

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya (Kasmir, 2016) [1]. Bank Islam di Indonesia atau yang sering disebut dengan bank syariah adalah lembaga keuangan yang berfungsi memperlancarkan mekanisme ekonomi sektor riil melalui kegiatan usaha (investasi, jual beli, atau lainnya) berdasarkan prinsip syariah,

Munculnya Perbankan yang berbasis syariah di Indonesia mulai diterapkan atau mulai diberlakukan sejak tahun 1992, seiring dengan adanya Undang Undang Nomor 7 tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan Undang Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, (Sadi, 2015: 29) [2]. Penghimpunan dana sebagai sumber likuiditas hingga penyaluran dana pada aktiva produktif dan berbagai kegiatan jasa yang ditawarkan bank menjadikan perbankan menjadi industri yang penuh dengan resiko (Nurul Hakim, 2016) [3].

Bank dalam menjalankan sebagaimana fungsinya di tuntutan untuk selalu dalam kondisi baik atau sehat karena kinerja yang baik akan meningkatkan kepercayaan dan rasa aman pada masyarakat selaku deposan. Strategi bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana harus dilakukan dengan tepat karna akan berdampak besar atau kecilnya likuiditas. Likuiditas sangat penting karena menggambarkan kesehatan bank dan memberikan rasa aman kepada nasabah karena dana yang disimpan dapat di cairkan kapanpun.

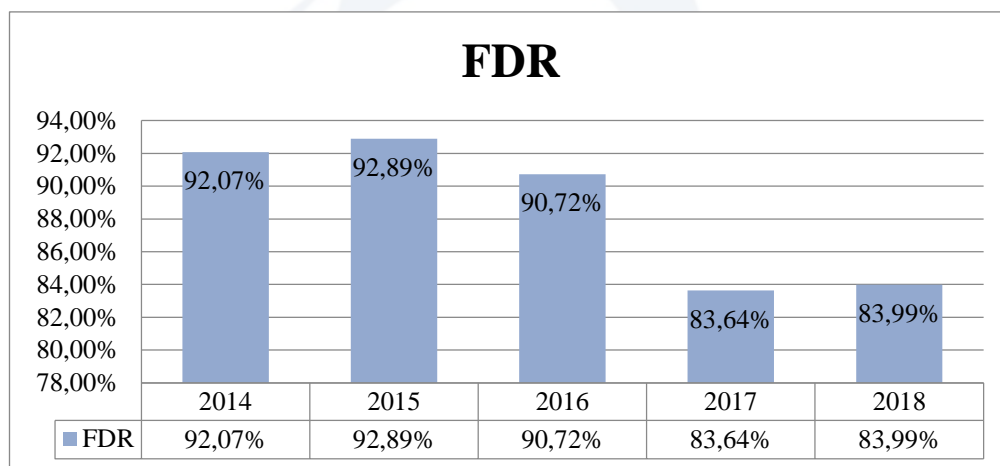
Permasalahan menurunnya tingkat likuiditas dari tahun ketahun merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasional bank. Sulitnya pengelolaan likuiditas disebabkan karena dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana masyarakat yang sifatnya jangka pendek, atau dapat ditarik sewaktu-waktu. Likuiditas suatu bank menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui pengelolaan likuiditas yang baik, bank dapat memberikan keyakinan pada nasabah bahwa dana yang mereka simpan di bank

dapat dicairkan sewaktu-waktu. Oleh karena itu, bank harus memperhatikan seakurat mungkin kebutuhan likuiditas untuk jangka waktu tertentu. Krisis pembiayaan ini dapat timbul karena pertumbuhan bank atau ekspansi kredit diluar rencana, adanya rencana peristiwa tak terduga seperti penghapusan (charge off) yang signifikan, rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat yang menyebabkan sulitnya dana yang dihimpun dan menarik dana mereka dari bank, atau bencana nasional seperti devaluasi mata uang rupiah yang sangat besar. Rasio likuiditas adalah eksposur yang timbul antara lain karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Salah satu alat ukur likuiditas adalah *financing to deposit ratio* (FDR). FDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas sebuah bank dalam memenuhi kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga (Muhammad Choirul, 2016) [4]. Tingginya FDR menyebabkan dampak yang baik dalam menggerakkan perekonomian karena salah satu indikator lajunya perekonomian nasional adalah dari perbankan. Ketika FDR mengalami peningkatan maka pembiayaan di perbankan akan meningkat (Wibowo, 2015) [5]. Rasio likuiditas dapat di pengaruhi oleh beberapa rasio keuangan bank syariah antara lain rasio perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan kepada debitur, rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan kerugian, perbandingan laba yang dihasilkan dengan total aset yang dimiliki, perbandingan beban operasional dengan pendapatan operasional. Dengan kata lain rasio-rasio ini sebagai proksi dalam likuiditas bank syariah.

Tabel 1.1

FDR Bank Umum Syariah Periode 2014-2018

KODE BANK	FDR				
	2014	2015	2016	2017	2018
MUAM	94,14%	90,30%	95,13%	84,41%	73,18%
BCAS	91,20%	91,40%	90,10%	88,50%	89,00%
BRIS	93,90%	84,16%	81,42	71,87%	75,49%
MDRS	82,13%	81,99%	79,19%	77,66%	77,25%
ACEHS	93,61	84.05%	84.59%	69,44%	71,98%
BJBS	88,02%	104,75%	98,73%	91,03%	89,85%
BTPS	93,97%	96,50%	92,70%	92,50%	95,60%
VICS	95,91%	95,29%	100,67%	83,57%	82,78%
MGAS	93,37%	98,49%	95,24%	95,05%	90,88%
BUKS	92,89%	90,56%	88,18%	82,44%	93,40%
BNIS	92,60%	91,94%	84,57%	80,21%	79,62%
PNDS	93,14%	96,43%	91,99%	86,95%	88,82%



Gambar 1.1 Grafik Rata-Rata FDR Bank Umum Syariah Periode 2014-2018

Sumber: Laporan Keuangan pada website masing-masing Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018 (data diolah)

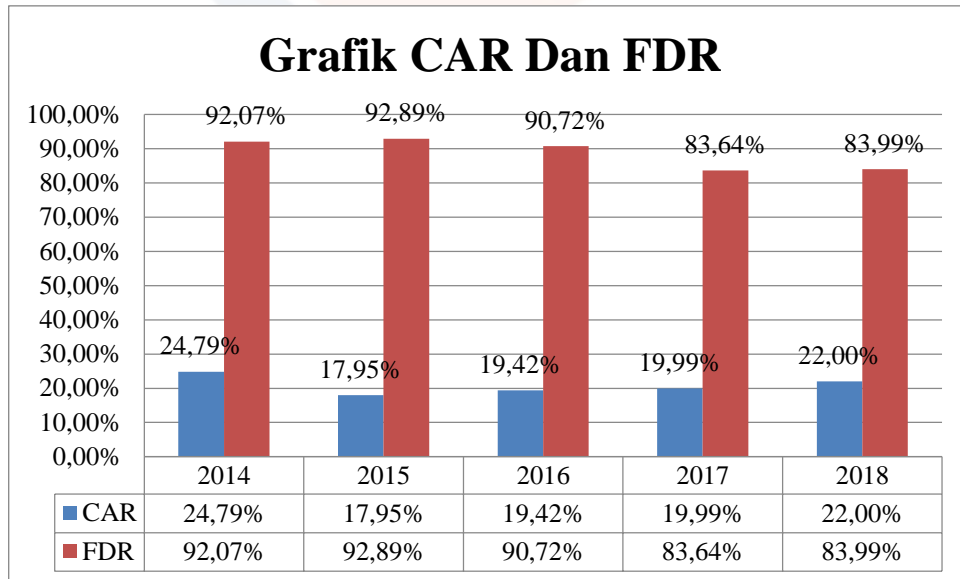
Berdasarkan dari tabel 1.1 diatas pada angka-angka yang ditebalkan, mengalami penurunan tingkat Likuiditas yang diukur dengan FDR. Bank Umum syariah yang mengalami penurunan di periode 2014-2018 yaitu MDRS, BNIS. Periode 2014-2017 bank yang mengalami penurunan tingkat likuiditas yaitu, BRIS dan BUKS. Kemudian periode 2015-2017 bank yang mengalami penurunan likuiditas BCAS, BJBS, MGAS dan PNDS. berdasarkan gambar 1.1 grafik rata-rata diatas menunjukkan hasil fluktuatif dan cenderung menurun disetiap tahunnya

pada tingkat Likuiditas Bank Umum Syariah periode 2015-2017. Bahkan ketika ditahun 2017 terjadi penurunan yang sangat drastis. Fenomena seperti ini tentu beresiko terhadap likuiditas perbankan syariah karena hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, karena tingkat likuiditas dapat menjadi tolak ukur apakah bank dapat memenuhi semua penarikan dana oleh nasabah, kewajiban yang telah jatuh tempo dan memenuhi kredit tanpa penundaan (Alfian, 2018) [6].

Likuiditas bank umum syariah tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu bank harus melihat kecukupan dari permodalan yang dimiliki oleh bank tersebut. Menurut Edaran Bank Indonesia No.3/30 DPNP tanggal 14 Desember 2001 pada perbankan syariah permodalan dapat diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan ketentuan BI yang menetapkan kunci minimal 8% (www.bi.go.id). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan penyaluran kredit.

Tabel 1.2
CAR Dan FDR

KODE BANK	CAR					KODE BANK	FDR				
	2014	2015	2016	2017	2018		2014	2015	2016	2017	2018
MUAM	14,15%	12,00%	12,74%	13,62%	12,34%	MUAM	94,14%	90,30%	95,13%	84,41%	73,18%
BCAS	29,60%	34,30%	36,70%	29,40%	24,30%	BCAS	91,20%	91,40%	90,10%	88,50%	89,00%
BRIS	12,89%	13,94%	20,63%	20,29%	29,72%	BRIS	93,90%	84,16%	81,42	71,87%	75,49%
MDRS	14,76%	12,85%	14,01%	15,89%	16,26%	MDRS	82,13%	81,99%	79,19%	77,66%	77,25%
ACEHS	19,26%	19,44%	20,74%	21,59%	19,67%	Aceh S	93,61	84,05%	84,59%	69,44%	71,98%
BJBS	15,78%	15,02%	16,63%	17,91%	16,43%	BJBS	88,02%	104,75%	98,73%	91,03%	89,85%
BTPS	32,78%	19,90%	23,80%	28,90%	40,90%	BTPS	93,97%	96,50%	92,70%	92,50%	95,60%
VICS	15,27%	16,40%	15,98%	19,29%	22,07%	VICS	95,91%	95,29%	100,67%	83,57%	82,78%
MGAS	12,99%	18,74%	23,53%	22,19%	20,54%	MGAS	93,37%	98,49%	95,24%	95,05%	90,88%
BUKS	15,85%	17%	15,15%	19,20%	19,31%	BUKS	92,89%	90,56%	88,18%	82,44%	93,40%
BNIS	16,26%	15,48%	14,92%	20,14%	19,31%	BNIS	92,60%	91,94%	84,57%	80,21%	79,62%
PNDS	25,69%	20,30%	18,17%	11,51%	23,15%	PNDS	93,14%	96,43%	91,99%	86,95%	88,82%



Gambar 1.2 Grafik Rata-Rata CAR dan FDR Bank Umum Syariah Periode 2014-2018

Sumber: Laporan Keuangan pada website masing-masing Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018 (data diolah)

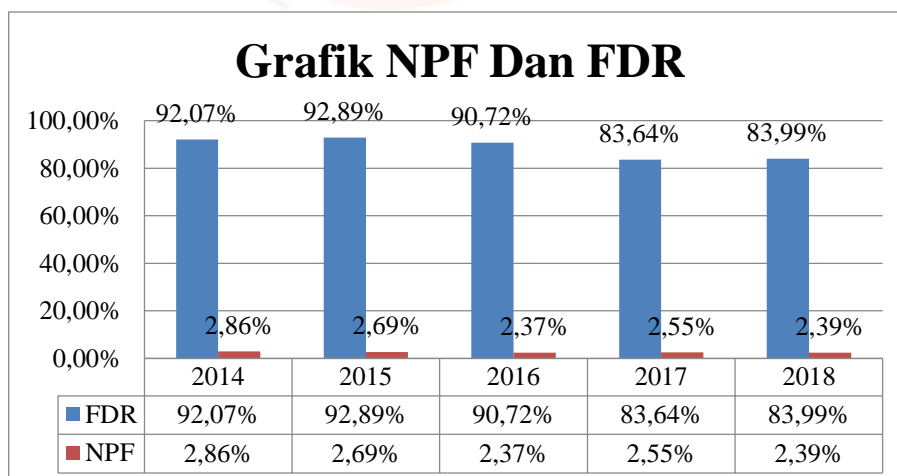
Berdasarkan Grafik 1.2 data yang telah di olah diatas. Terdapat fenomena yang terjadi yaitu ketika CAR mengalami kenaikan justru FDR mengalami penurunan. Dapat dilihat pada tahun 2014-2016 terdapat pada bank BCAS, BRIS, periode 2014-2015 pada bank ACEHS, periode 2016-2017 pada bank MRDS, BJBS, BTPS, PNDS. Namun terdapat pula ketika CAR turun FDR naik, dapat dilihat pada tahun 2014-2015 pada bank BTPS, dan PNDS. Hasil penelitian terdahulu (Muhammad Muttaqin, 2018) [7], Menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif signifikan terhadap FDR. Namun penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian (Rumaidah, 2019) [8], bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap FDR. Dari hasil ketidak selarasan penelitian terdahulu dan gejala yang timbul dari fenomena yang terjadi dalam tabel 1.2 diatas, maka peneliti ingin menguji kembali pengaruh apa yang akan timbul ketika CAR sebagai variabel independen terhadap likuiditas Bank Umum Syariah periode 2014-2018.

Faktor selanjutnya yaitu dalam penyaluran dananya bank dihadapkan pada risiko kredit atau risiko pembiayaan yang disebut dengan NPF atau *Non Performing Financing* (Saputra, 2016) [9]. Bertambahnya *Non Performing*

Financing mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan mencerminkan buruknya kinerja perusahaan, jika rendahnya tingkat kredit macet akan meningkatkan kepercayaan nasabah atas kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Tabel 1.3
NPF dan FDR

KODE BANK	NPF					KODE BANK	FDR				
	2014	2015	2016	2017	2018		2014	2015	2016	2017	2018
MUAM	4,85%	4,20%	1,40%	2,75%	2,58%	MUAM	94,14%	90,30%	95,13%	84,41%	73,18%
BCAS	0,10%	0,50%	0,20%	0,04%	0,28%	BCAS	91,20%	91,40%	90,10%	88,50%	89,00%
BRIS	3,65%	3,89%	3,19%	4,72%	4,97%	BRIS	93,90%	84,16%	81,42%	71,87%	75,49%
MDRS	4,29%	4,05%	3,13%	2,71%	1,56%	MDRS	82,13%	81,99%	79,19%	77,66%	77,25%
ACEHS	3,89%	0,81%	0,07%	0,04%	0,04%	Aceh S	93,61%	84,05%	84,59%	69,44%	71,98%
BJBS	4,11%	4,46%	4,92%	2,85%	4,58%	BJBS	88,02%	104,75%	98,73%	91,03%	89,85%
BTPS	0,17%	0,20%	0,20%	0,10%	0,02%	BTPS	93,97%	96,50%	92,70%	92,50%	95,60%
VICS	4,75%	4,82%	4,35%	4,08%	3,46%	VICS	95,91%	95,29%	100,67%	83,57%	82,78%
MGAS	2,98%	3,16%	2,81%	2,75%	2,15%	MGAS	93,37%	98,49%	95,24%	95,05%	90,88%
BUKS	4,07%	2,74%	4,66%	4,18%	3,65%	BUKS	92,89%	90,56%	88,18%	82,44%	93,40%
BNIS	1,04%	1,46%	1,64%	1,50%	1,52%	BNIS	92,60%	91,94%	84,57%	80,21%	79,62%
PNDS	0,41%	1,94%	1,86%	4,83%	3,84%	PNDS	93,14%	96,43%	91,99%	86,95%	88,82%



Gambar 1.3 Grafik Rata-Rata NPF dan FDR Bank Umum Syariah Periode 2014-2018

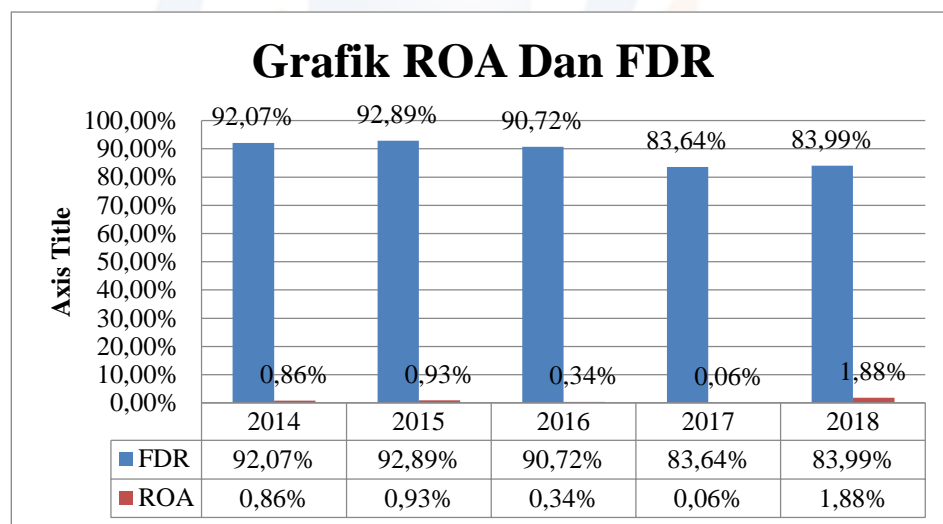
Sumber: Laporan Keuangan pada website masing-masing Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.3 diatas pada angka-angka yang ditebalkan. Terdapat fenomena yang terjadi yaitu ketika NPF mengalami penurunan diikuti dengan penurunan FDR. Sebaliknya, ketika NPF mengalami kenaikan diikuti dengan meningkatnya FDR. fenomena tersebut dapat dilihat pada periode 2014-2015 terdapat bank MUAM dan BUKS, periode 2015-2016 terdapat pada bank BCAS dan BRIS, periode 2016-2017 terdapat bank ACEHS dan BNIS dan periode 2016-2018 terdapat bank VICS dan MGAS, bahkan periode 2014-2018 bank MRDS selalu mengalami penurunan FDR. ketika rasio NPF menurun diikuti dengan menurunnya FDR. Kemudian dapat dilihat juga pada periode 2014-2015 terdapat pada bank BCAS, BRIS, BJBS, BTPS, MGAS dan PNDS, ketika rasio NPF meningkat diikuti dengan meningkatnya nilai FDR. Menurut hasil penelitian terdahulu (Aena Mardiyah, 2015) [10], NPF berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas. Penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian (ENNY SUSILOWATI, 2016) [11], yang menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas. Dengan adanya *research gap* dari penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin menguji kembali pengaruh dari NPF terhadap FDR.

Faktor likuiditas juga dipengaruhi oleh profitabilitas yang dihasilkan oleh perbankan syariah. *Return On Assets* (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas untuk mengukur seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki perusahaan. Tingginya profitabilitas yang dihasilkan menunjukkan banyaknya dana yang di investasikan bank dalam bentuk aktiva produktif. Peningkatan pendapatan mengindikasikan bahwa bank mempunyai aset cukup banyak yang dapat digunakan untuk disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat, sehingga FDR meningkat (Ahmad Khafi, 2016) [12].

Tabel 1.4
ROA dan FDR

KODE BANK	ROA					KODE BANK	FDR				
	2014	2015	2016	2017	2018		2014	2015	2016	2017	2018
MUAM	0,17%	0,20%	0,22%	0,11%	0,08%	MUAM	94,14%	90,30%	95,13%	84,41%	73,18%
BCAS	0,76%	1,00%	1,10%	1,20%	1,17%	BCAS	91,20%	91,40%	90,10%	88,50%	89,00%
BRIS	0,08%	0,77%	0,95%	0,51%	0,43%	BRIS	93,90%	84,16%	81,42%	71,87%	75,49%
MDRS	0,17%	0,56%	0,59%	0,59%	0,88%	MDRS	82,13%	81,99%	79,19%	77,66%	77,25%
Aceh S	3,22%	2,83%	2,48%	2,51%	2,38%	Aceh S	93,61%	84,05%	84,59%	69,44%	71,98%
BJBS	0,72%	0,25%	-8,09%	-5,69%	0,54%	BJBS	88,02%	104,75%	98,73%	91,03%	89,85%
BTPS	3,59%	4,20%	5,20%	9,00%	12,40%	BTPS	93,97%	96,50%	92,70%	92,50%	95,60%
VICS	-1,73%	-2,36%	-2,19%	0,36%	0,32%	VICS	95,91%	95,29%	100,67%	83,57%	82,78%
MGAS	0,29%	0,30%	0,93%	1,56%	2,63%	MGAS	93,37%	98,49%	95,24%	95,05%	90,88%
BUKS	0,27%	0,79%	1,12%	0,02%	0,02%	BUKS	92,89%	90,56%	88,18%	82,44%	93,40%
BNIS	1,27%	1,43%	1,44%	1,31%	1,42%	BNIS	92,60%	91,94%	84,57%	80,21%	79,62%
PNDS	1,54%	1,14%	0,37%	-10,77%	0,26%	PNDS	93,14%	96,43%	91,99%	86,95%	88,82%



Gambar 1.4 Grafik Rata-Rata ROA dan FDR Bank Umum Syariah Periode 2014-2018

Sumber: Laporan Keuangan pada website masing-masing Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018 (data diolah)

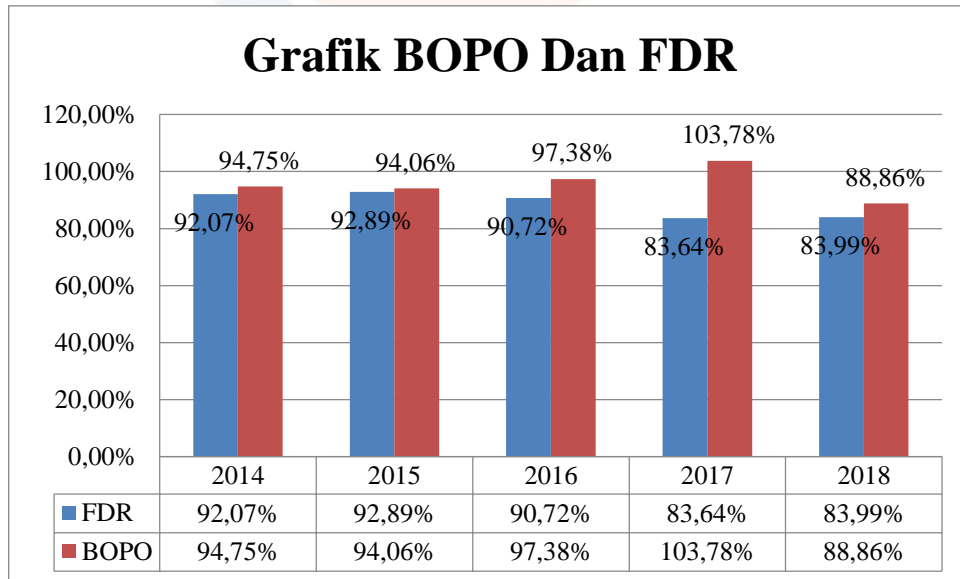
Berdasarkan tabel 1.4 diatas pada angka-angka yang ditebalkan. Terdapat fenomena yang terjadi yaitu ketika ROA mengalami peningkatan justru FDR mengalami penurunan. Fenomena tersebut dapat dilihat pada periode 2014-2015 terdapat pada bank MUAM. Periode 2014-2016 terdapat pada bank BRIS, MRDS, BUKS, BNIS dan periode 2015-2018 terjadi pada bank MGAS. Sebaliknya di

tahun 2014-2015 terdapat pada bank BJBS dan PNDS. Periode 2016-2017 terjadi pada bank BTPS, periode 2015-2018 yaitu pada bank MGAS dan periode 2017-2018 terdapat pada bank BCAS dan BRIS, ketika ROA mengalami penurunan justru FDR mengalami kenaikan. Menurut penelitian terdahulu (Khirimadantya Angelita, 2019) [13], *Return On Asset (ROA)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan menurut (Meridhaeni Masruroh, 2018) [14], menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap FDR. Dengan adanya *research gap* dari penelitian sebelumnya. Maka variable ROA akan digunakan untuk penelitian ini untuk mengetahui pengaruhnya terhadap likuiditas (FDR).

Faktor selanjutnya yaitu biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terkait efisiensi dimana kemampuan manajemen dalam melakukan efisiensi biaya menjadi ukuran kemampuan perusahaan untuk meningkatkan likuiditas dengan memfokuskan pada pengendalian biaya yang di anggap penting menjadi ukuran kemampuan perusahaan. Semakin rendah rasio BOPO, maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, sebaliknya semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kinerja bank dalam mengelola biaya yang dikelarkan.

Tabel 1.5
BOPO dan FDR

KODE BANK	BOPO					KODE BANK	FDR				
	2014	2015	2016	2017	2018		2014	2015	2016	2017	2018
MUAM	97,33%	97,36%	97,76%	97,68%	98,24%	MUAM	94,14%	90,30%	95,13%	84,41%	73,18%
BCAS	92,90%	92,50%	92,20%	87,20%	87,43%	BCAS	91,20%	91,40%	90,10%	88,50%	89,00%
BRIS	99,77%	93,79%	91,33%	95,24%	95,32%	BRIS	93,90%	84,16%	81,42%	71,87%	75,49%
MDRS	100,60%	94,78%	94,12%	94,44%	90,68%	MDRS	82,13%	81,99%	79,19%	77,66%	77,25%
ACEHS	73,32%	76,07%	83,05%	78,00%	79,09%	Aceh S	93,61	84,05%	84,59%	69,44%	71,98%
BJBS	96,94%	98,78%	122,77%	134,63%	94,66%	BJBS	88,02%	104,75%	98,73%	91,03%	89,85%
BTPS	80,15%	85,82%	75,14%	68,81%	62,36%	BTPS	93,97%	96,50%	92,70%	92,50%	95,60%
VICS	143,31%	119,19%	131,34%	96,02%	96,38%	VICS	95,91%	95,29%	100,67%	83,57%	82,78%
MGAS	97,61%	99,51%	88,16%	89,16%	77,78%	MGAS	93,37%	98,49%	95,24%	95,05%	90,88%
BUKS	96,77%	91,99%	109,62%	99,20%	99,45%	BUKS	92,89%	90,56%	88,18%	82,44%	93,40%
BNIS	89,80%	89,63%	86,88%	87,62%	85,37%	BNIS	92,60%	91,94%	84,57%	80,21%	79,62%
PNDS	68,47%	89,29%	96,17%	217,40%	99,57%	PNDS	93,14%	96,43%	91,99%	86,95%	88,82%



Gambar 1.5 Grafik Rata-Rata BOPO dan FDR Bank Umum Syariah Periode 2014-2018

Sumber: Laporan Keuangan pada website masing-masing Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.5 diatas pada angka-angka yang ditebalkan. Terdapat fenomena yang terjadi yaitu ketika BOPO mengalami peningkatan justru diikuti peningkatan FDR. Sebaliknya ketika BOPO mengalami penurunan diikuti dengan penurunan nilai FDR. Fenomena tersebut dapat dilihat pada periode 2014-2015 terdapat pada bank BJBS, BTPS, MGAS,PNDS. Periode 2017- 2018 terjadi pada bank BRIS, dan BUKS. ketika BOPO mengalami kenaikan justru FDR mengalami kenaikan. Sebaliknya di tahun 2015-2016 terdapat pada bank BRIS, MRDS, dan BNIS. Periode 2016 – 2017 di alami juga oleh bank BCAS, ACEHS, BTPS, dan VICS. ketika BOPO mengalami penurunan justru FDR mengalami penurunan. Menurut penelitian sebelumnya (Alfian, 2018) [6], menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap FDR. Berbanding terbalik dari hasil penelitian (Muhammad Chairul, 2016) [4], menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio likuiditas. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah *Capital Adequation Ratio* (CAR), *Net Performing Financing* (NPF), *Return On Assets Ratio* (ROA), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah periode 2014-2018. Alasan mengangkat Bank Umum Syariah dikarenakan

banyaknya isu fenomena yang terjadi mulai dari, rendahnya kecukupan modal yang terbatas, meningkatnya pembiayaan bermasalah, rendahnya kualitas aset dan tingginya biaya operasional perusahaan yang berpengaruh terhadap likuiditas Bank Umum Syariah setiap tahunnya. Penggunaan waktu yang cukup lama yakni 5 tahun periode observasi dikarenakan untuk mendapatkan data terbaru dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul

“PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)*, *NON PERFORMING FINANCING (NPF)*, DAN *RETURN ON ASSETS (ROA)*, DAN BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP LIKUIDITAS PADA BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2014 – 2018”.

1.2. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka, dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Terdapat gejala dari tingkat likuiditas Bank Umum Syariah yaitu fluktuasi yang diukur dengan FDR dan terjadi penurunan yang sangat drastis ditahun 2017.
2. Terjadi fenomena ketika CAR meningkat tetapi FDR mengalami penurunan dan juga sebaliknya, ketika CAR menurun FDR mengalami peningkatan.
3. Terjadi fenomena ketika NPF menurun tetapi FDR pun mengalami penurunan dan juga sebaliknya ketika NPF meningkat FDR juga mengalami peningkatan.
4. Terjadi fenomena ketika ROA menurun tetapi FDR mengalami peningkatan dan juga sebaliknya ketika ROA meningkat FDR mengalami penurunan.
5. Terjadi fenomena ketika BOPO menurun tetapi FDR pun mengalami penurunan dan juga sebaliknya ketika BOPO meningkat FDR juga mengalami peningkatan

1.2.2. Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya permasalahan dalam penulisan, maka peneliti memberikan batasan masalah pada:

1. Perusahaan yang diteliti adalah perbankan syariah periode 2014-2018.
2. Variable yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu CAR, NPF, ROA dan BOPO perusahaan sebagai variable independen. Kemudian Likuiditas sebagai variable dependen.
3. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan Bank Umum Syariah periode 2014-2018 yang diperoleh dari website masing masing bank.

1.2.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dari identifikasi masalah yang dijelaskan diatas maka penelitian ini dapat merumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Aseets* (ROA), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara simultan terhadap likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara parsial terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018?
3. Apakah *Non Peforming Financing* (NPF) berpengaruh secara parsial terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018?
4. Apakah *Retun On Assets* (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018?
5. Apakah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara parsial terhadap Likuiditas Bank umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Assets* (ROA) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.
4. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Return On Assets* (ROA) secara parsial terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.
5. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

- a) Bagi Bank Umum Syariah,

Penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam menilai laporan keuangan bank syariah dalam mengevaluasi tingkat likuiditas bank, selain itu juga dapat digunakan landasan dalam memutuskan kebijakan financial dalam membuat keputusan demi meningkatkan kesehatan perusahaan.

- b) Bagi Masyarakat,

Penelitian ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat sebagai calon nasabah untuk menggunakan produk dan jasa Perbankan Syariah pada Bank Umum Syariah.

c) Bagi Penelitian Selanjutnya,

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan terdahulu sekaligus dapat digunakan sebagai referensi informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.